

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketersediaan informasi yang andal dan relevan sangat penting bagi investor dalam pengambilan keputusan. Setiap keputusan yang diambil didapatkan melalui analisis mendalam yang diperoleh dari informasi tersebut. Adapun pengungkapan laporan tahunan (*Annual Report*) maupun laporan keuangan (*Financial Report*) yang disajikan oleh perusahaan mempengaruhi kualitas dalam pengambilan keputusan. Agar informasi yang disajikan dalam laporan tahunan (*Annual Report*) maupun laporan keuangan (*Financial Report*) dapat dipahami dan tidak menimbulkan kesalahan dalam melakukan interpretasi, maka dalam penyajian laporan keuangan harus disertai dengan pengungkapan. Laporan keuangan perusahaan akan memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan, baik terhadap pihak internal (seperti pemegang saham, direktur dan pihak internal lainnya) maupun pihak eksternal perusahaan (seperti investor, kreditor, pemerintah dan pihak internal lainnya).

Laporan keuangan wajib dijalankan penyusunan sesuai dengan SAK yang ada guna untuk memastikan keintegritasan informasi keuangan, laporan keuangan dijalankan penyusunan sesuai dengan SAK yang ada. Akan tetapi, hal itu masih ada perusahaan yang tidak melaksanakan proses pengungkapan berdasarkan undang-undang yang berlaku. Akibatnya, pemakai laporan keuangan bakal mengalami kesulitan ketika pengambilan keputusan. Sesuai dengan laporan keuangan tahunan sektor agrikultur, informasi yang diberikan tentang aset biologis yang dilaksanakan oleh perusahaan diungkapkan dalam pengungkapan aset biologi. Salah satu cara dalam menghitung pengungkapan aset biologis yakni memakai indeks wallace, yang dipergunakan untuk mendapatkan skor dari setiap produk yang diumumkan oleh perusahaan, semakin banyak perusahaan mengungkapkan tujuannya maka bakal semakin tinggi hasilnya (Putri & Siregar, 2019).

Salah satu unsur yang terdapat didalam laporan keuangan adalah aset. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.16 (2011) mendefinisikan aset sebagai semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan, baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Dalam industri agrikultur, aset menjadi bagian unik yang menarik perhatian. Berbeda dengan perusahaan pada umumnya, perusahaan yang bergerak didalam industri sektor agrikultur tersebut memiliki keunikan aset yang disebut aset biologis berupa makhluk hidup (tumbuhan dan hewan). Proses pengakuan dan penyajian serta pengungkapan aset biologis ini sangat berbeda dengan pengakuan, pengukuran dan penyajian serta pengungkapan aset pada umumnya berupa benda mati. Perusahaan agrikultur meliputi industri yang bergerak dibidang pengelolaan kehutanan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perikanan.

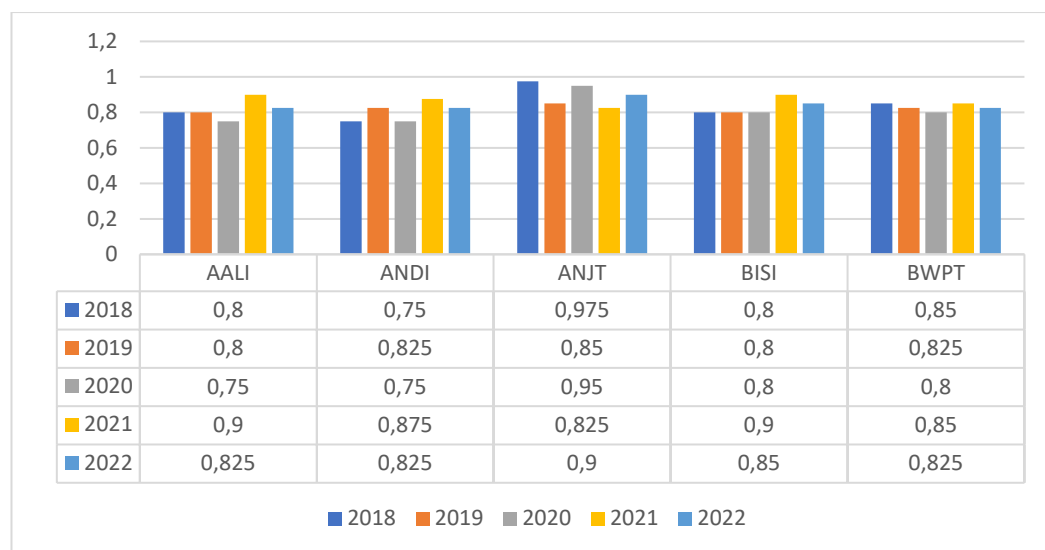
Aset biologis termasuk bagian terunik perusahaan agrikultur sehingga menjadi aset paling bermakna serta perusahaan agrikultur ini berkegiatan sebagai transformasi biologis atas aset yang dimiliki oleh flora serta fauna kecuali tanaman produktif ataupun bearer plants oleh karenanya sektor agrikultur ini berbeda dengan sektor lain (Anggraini & Hastuti, 2020). Produk agrikultur ataupun aset biologis diperhitungkan jika sesuai dengan kriteria ataupun karakteristik yang sama dengan karakteristik pengakuan aset yang ditetapkan oleh dewan SAK dengan menerapkan PSAK No. 69 yakni mengenai penyajian aset biologis, penilaian aset biologis serta pelaporan aset biologis untuk aset pertanian. Kebijakan tersebut diambil dengan mempertimbangkan untuk memberikan waktu yang lebih panjang kepada industri agrikultur untuk dapat mempersiapkan diri dalam membuat analisis dampak penerapan PSAK 69 terhadap laporan keuangannya. Aset biologis (biological asset) menurut PSAK 69 adalah hewan atau tanaman hidup mendefinisikan aset biologis sebagai aset berupa hewan atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis seperti proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi. Proses pertumbuhan berarti kenaikan kuantitas atau perubahan kualitas dari hewan atau tumbuhan. Degenerasi berarti menurunnya kuantitas atau kualitas hewan atau tumbuhan. Produksi berarti terjadi pemrosesan produk

agrikultur setelah masa panen. Prokreasi berarti hasil dari penambahan aset biologis yang menciptakan tanaman baru.

Pengungkapan aset biologis ini mempunyai berbagai faktor yang bakal mempengaruhinya seperti, *biological asset intensity*, konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas. Faktor pertama yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis adalah *biological asset intensity*, Intensitas aset biologis (*Biological asset intensity*) merupakan perbandingan investasi perusahaan terhadap kepemilikan aset biologis dan perkiraan kas yang akan diterima apabila aset tersebut dijual (Yurniwati, 2018). Apabila perusahaan menggunakan sebagian besar modal untuk diinvestasikan ke aset biologis maka pihak perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih mengenai aset biologis yang dimiliki (Halim, 2022). Semakin material aset biologis yang dimiliki maka pengungkapan yang diperlukan juga semakin tinggi. Penelitian terdahulu oleh Yurniwati et al (2018), Azzahra et al (2020), dan Kartikasari et al (2021) menyatakan intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengungkapan aset biologis oleh perusahaan agrikultur sangat penting karena pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder*, dan membantu para investor untuk memahami seberapa baik pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan yang dapat mempengaruhi investor dalam mengambil sebuah keputusan (Fitriasuri, 2022). Hal ini dapat meningkatkan kualitas produk pertanian tersebut dan meningkatkan kemauan investor untuk berinvestasi pada perusahaan agrikultur (Maya, 2019). Transformasi yang terjadi dalam aset biologis meliputi proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan banyak sekali perubahan secara kuantitatif dan kualitatif dalam kehidupan aset baik berupa tumbuhan maupun hewan (Alfiani & Rahmawati, 2019; Joulanda, 2021; Maharani & Falikhatun, 2019; Sakinatunnisak dkk., 2020). Pengungkapan aset biologis akan berguna untuk menginformasikan nilai wajar aset biologis berdasarkan kontribusinya, menciptakan aliran manfaat ekonomi bisnis kepada pemangku kepentingan.

Pengungkapan aset biologis dihitung sesuai PSAK 69 yang memuat 40 item pengungkapan aset biologis yang kemudian digunakan untuk mengukur sejauh mana pengungkapan dengan membandingkan skor total yang diperoleh dengan skor total yang diwajibkan oleh PSAK 69. Data empiris mengenai pengungkapan aset biologis di perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. 1 Hasil Skor Pengungkapan Aset Biologis

Sumber : Data Diolah 2023

Fenomena yang terjadi pada perusahaan agrikultur dapat dilihat pada gambar 1.1 bahwa kelima perusahaan agrikultur tersebut telah melakukan pengungkapan aset biologis dengan total skor yang berbeda-beda setiap tahunnya. Berdasarkan grafik diatas terdapat perusahaan yang melakukan pengungkapan lebih terhadap aset biologisnya seperti PT. Astra Agro Lestari Tbk, PT. Austindo Nusantara Jaya Tbk, PT. BISI Internasional Tbk, dan PT. Eagle High Plantations Tbk. Sedangkan perusahaan dengan skor rendah yaitu perusahaan PT. Andira Agro Tbk.. Rendahnya skor pengungkapan aset biologis ini disebabkan karena masih banyak perusahaan agrikultur yang tidak mengungkapkan perlakuan aset biologis saat panen, saat mereka menghentikan operasinya, dan juga tidak mengungkapkan mengenai hibah pemerintah dalam laporan tahunannya.

Umumnya perusahaan dengan skor yang rendah aset biologisnya terbagi menjadi tanaman yang belum menghasilkan, tanaman yang menghasilkan, serta persediaan hasil panen, inilah yang membuat nilai pengungkapannya menjadi rendah. PSAK 69 ini baru efektif digunakan oleh seluruh entitas agrikultur per 1 Januari 2018 yang sepenuhnya mengadopsi dari IAS 41 *agriculture*. Sehingga hal ini menyebabkan masih banyak perusahaan agrikultur yang belum mengungkapkan aset biologis secara penuh. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis suatu perusahaan sangat penting diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan.

Darmawati (2006) menyatakan semakin terkonsentrasinya kepemilikan perusahaan, maka pemegang saham mayoritas akan semakin menguasai perusahaan dan semakin berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Hasil penelitian (Riski et al. 2019; Aliffatun and Sa'adah 2020; Azzahra et al. 2020) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, berbeda dengan penelitian (Gonçalves and Lopes 2014; Daly and Skaife 2016; Yurniwati et al. 2018; Cavalheiro et al. 2019; Alfiani and Rahmawati 2019; Putri and Siregar 2019) menemukan hasil bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Salah satu alat ukur kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan gambaran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Menurut Sinurat & Sembiring, (2016) bahwa tingginya keuntungan akan menjadikan manajemen berusaha menyajikan informasi yang lebih luas dan terperinci. Manajer memberika informasi yang lebih rinci guna memastikan kompensasi ataupun bonus serta jabatan mereka (R. D. das N. L. da S. Goncalves, 2015). Tujuan lain dari pengungkapan yang terperinci ialah untuk memberikan signal atau tanda kepada stakeholder mengenai kondisi kinerja perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chilma Zufriya, Negin Kencono Putri, Yusriati Nur Farida (2020) yang berjudul "Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Konentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis" Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel Independent

dalam penelitian tersebut yaitu *Biological Asset Intensity*, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas. Penelitian ini menggumpulkan sampel seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sampel dipilih dari populasi perusahaan berdasarkan *purposive sampling* dengan periode penelitian adalah 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Biological Asset Intensity*, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Keterbatasan dalam penelitian tersebut yaitu tidak semua laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh perusahaan agrikultur menyajikan informasi terkait variabel penelitian dan item-item pengungkapan yang terdapat dalam PSAK 69 belum sepenuhnya diungkapkan oleh perusahaan agrikultur.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini penulis memilih meneliti laporan keuangan perusahaan agrikultur tahun 2019-2022, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tahun 2016-2018. Alasan penulis memilih meneliti penelitian ditahun 2018-2022 dikarenakan dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi dari sektor perkebunan maka IAI mengadopsi IAS 41 *Agriculture* menjadi PSAK 69 Agrikultur, dimana PSAK 69 berlaku untuk periode tahun buku yang dimulai setelah tanggal 1 januari 2018. Oleh karena itu rencana penelitian dilakukan pada tahun 2018-2022 untuk mengetahui apakah dengan adanya PSAK 69 ini berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Alasan peneliti menggunakan item pengungkapan aset biologis karena terkait dengan disahkannya PSAK 69 agrikultur yang mengadopsi IAS 41 pada Desember 2015 yang efektif pada tanggal 1 januari 2018, maka peneliti ingin melihat apakah perusahaan agrikultur yang ada diindonesia selama tahun 2018-2022 sudah mengungkapkan seluruh aset biologis yang di kelola perusahaannya sesuai standar pelaporannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti mengganti tahun penelitian pada penelitian ini maka membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul “**Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas**

Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (*Studi Empiris pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022*)”.

1.2 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada biological asset intensity, konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas, serta pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI periode tahun 2018-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak antara lain :

1. Bagi peneliti yakni untuk menambah wawasan dan pengetahuan terkait pengaruh *biological asset intensity*, konsentrasi kepemilikan dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Bagi perusahaan yakni diharapkan berguna memberikan sumbangan pemikiran kepada perusahaan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan variabel-variabel yang diteliti pada penelitian ini yaitu, *biological asset intensity*, konsentrasi kepemilikan, profitabilitas dan pengungkapan aset biologis.
3. Bagi pihak akademis yakni untuk pengembangan serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengungkapan aset biologis.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun sistematika penulisan untuk memberikan gambaran penelitian secara menyeluruh yang berisi informasi dalam setiap bab. Sistematika penulisan penelitian ini yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang penelitian, ruang lingkup penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang sumber data, metode pengumpulan data, penjelasan populasi dan sampel variabel penelitian, metode analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil serta pembahasan dari analisis data penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diberikan penulis sesuai dengan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini berisi tentang referensi jurnal buku maupun bahan kajian pustaka penelitian lainnya.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi lampiran data-data yang digunakan selama proses penelitian, baik itu data bahan penelitian hingga hasil olahan data.